

**Perbandingan Tingkat Pengetahuan Siswa SMU Negeri 3 Medan Kelas XII
Sebelum dan Sesudah Diberikan Edukasi Mengenai Seks Menyimpang
Atau
Lesbi, Gay, Biseksual, Transgender Dan Resiko Penyakit Menular Seksual**

Nurul Siti Aisyah Sofyan¹, Ery Suhaymi²

¹Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Jln. Gedung Arca No. 53 Medan Sumatera Utara, 20217

²Bagian Ilmu Bedah, Fakultas Kedokteran Muhammadiyah Sumatera Utara, Jln. Gedung Arca No. 53 Medan Sumatera Utara, 20217

Email Korespondensi : nurulaisyahsofyan@gmail.com
erysuhaymi@umsu.ac.id

Abstrak : (LGBT) merupakan perilaku penyimpangan seksual. Perilaku seksual *Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender* yang melakukan hubungan seksual dapat berisiko meningkatkan seseorang tertular atau menularkan penyakit infeksi menular seksual (PMS) dan *Human Immunodeficiency Virus (HIV)*. Berdasarkan estimasi Kemenkes tahun 2012, terdapat 1.095.970 *homo* atau *gay* yang di istilahkan LSL: lelaki seks dengan lelaki, baik yang tampak atau tidak. Lebih dari lima persennya atau sebanyak 66.180 mengidap HIV dan penyakit menular seksual lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan rata-rata pengetahuan siswa SMA Negeri 3 Medan kelas XII mengenai seks menyimpang atau LGBT dan risiko penyakit menular sebelum dan sesudah diberi edukasi. Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*, menggunakan instrumen kuesioner. Pada hasil pengetahuan seks menyimpang atau LGBT dan risiko penyakit menular seksual didapatkan *P*-value 0,000 yang lebih kecil dari alfa level 0.05. Terdapatnya perbedaan yang signifikan untuk nilai rata-rata pengetahuan seks menyimpang atau LGBT dan risiko penyakit menular seksual sebelum dan sesudah diberi edukasi.

Kata Kunci : Seks menyimpang atau LGBT, resiko penyakit menular seksual, pencegahan penyakit menular seksual

PENDAHULUAN

Isu penyimpangan seksual sesama jenis atau LGBT kini menjadi perbincangan yang marak di media cetak dan elektronik. Perilaku seksual yang tidak normal dimanifestasikan sebagai orientasi seksual yang tidak normal. Orientasi seksual adalah kecenderungan seseorang untuk tertarik secara romantis, emosi dan seksual kepada

cowok, cewek, atau campuran dari keduanya.¹

Penyimpangan gender adalah sekelompok orang dengan seksual penyuka sesama jenis atau lebih dikenal dengan kelompok lesbian, gay, biseksual, dan *transgender* (LGBT).² Perilaku seksual menyimpang dari seksualitas normal dianggap tidak normal bila perilaku

tersebut tidak normal. berulang, eksklusif, merusak, atau melibatkan banyak kecemasan atau rasa bersalah. Saat ini, LGBT sudah memiliki jaringan di seluruh dunia. Perilaku LGBT ini tidak hanya melanggar norma dan agama, tetapi juga berisiko menularkan penyakit menular seksual.³

Indonesia merupakan negara dengan pelaku LGBT terbesar kelima setelah China, negara India, Amerika dan Eropa. Lembaga penelitian independen di dalam dan luar negeri melaporkan bahwa 3% populasi LGBT tinggal di Indonesia, yang artinya dari 250 juta penduduk Indonesia, 7,5 juta adalah LGBT, atau lebih sederhananya, ada lebih dari 100 orang di tempat pertemuan. Tiga di antaranya merupakan LGBT. Total komunitas LGBT di Indonesia relatif cukup besar, dengan dua jaringan nasional dan 119 organisasi di seluruh provinsi Indonesia, dengan komposisi, ukuran dan umur yang bervariasi.⁴

Jumlah kaum LGBT meningkat setiap tahunnya, tidak cuma di kota besar saja namun juga ada di desa-desa terpencil. Data dari KPA (Komisi Penanggulangan AIDS). Di Kota Padang, jumlah perilaku menyimpang seksual tahun 2010 ada 340 orang. Pada tahun 2012 meningkat hingga 350 orang, tahun 2015 menjadi 994 orang. Sebanyak 41.867 LSL dan 902 waria ditemukan di Sumbar. Mengenai kondisi dan perkembangan kaum LGBT di Kota Medan, perlu diketahui bahwa menurut data terakhir Cangkang Queer tahun 2017, terdapat hampir 1699 orang LGBT di Medan. Berdasarkan statistik pemerintah Indonesia dari tahun 2016, jumlah kaum *gay* meningkat antara 10 hingga 20 juta orang. Menurut Persatuan Keluarga

Berencana Indonesia (PKBI) di Kabupaten Garut, jumlah homoseksual adalah 132, dibandingkan dengan 96 pada tahun 2017.⁵

Anak-anak didefinisikan sebagai remaja jika mereka berusia antara 10 dan 19 tahun. Pergaulan bebas anak muda sangat memprihatinkan. Remaja sangat ingin tahu, menyukai tantangan, serta mau mengambil risiko dalam tindakannya tanpa berpikir jauh ke depan. Rasa ingin tahu ini bertemu dengan tersedianya ruang-ruang di kawasan yang dapat memuaskan rasa ingin tahu mereka.⁵

Perilaku seksual yang melibatkan hubungan intim dapat meningkatkan risiko tertular atau menyebarkan infeksi menular seksual dan *human immunodeficiency virus* atau HIV. Dikutip dari *World Health Organization*, di tahun 2011 sekitar 350 juta masalah baru penyakit menular seksual (sifilis, gonore, klamidia, dan trikomoniasis) di seluruh dunia, terutama di negara berkembang seperti Afrika, Asia, Asia Tenggara, dan Amerika Latin.⁶

PMS atau PMS adalah infeksi yang disebut PMS yang ditularkan melalui kontak seksual. Seks vaginal, rektal, atau oral apa pun dapat menjadi sarana penyebaran penyakit menular seksual. Infeksi ini disebabkan oleh bakteri, jamur, virus, atau parasit. Dikutip pada Departemen Kesehatan tahun 2012, ada total 1.095.970 laki-laki gay atau lesbian diidentifikasi sebagai LSL: laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki, terlihat atau tidak terlihat. Lebih dari lima persen atau sekitar 66.180 orang menderita HIV dan penyakit menular seksual lainnya.^{7,8}

Berdasarkan uraian di atas mengenai pertumbuhan komunitas *lesbian*, *gay*, *biseksual* dan *transgender*, maka peneliti

memutuskan untuk melakukan survei untuk membandingkan tingkat pengetahuan siswa kelas XII SMA Negeri 3 Medan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan penyimpangan seksual atau kinerja lesbian *Gay*, *biseksual*, *transgender* dan risiko penyakit menular seksual.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan sifat pendekatan kuantitatif dengan desain *cross sectional* dengan alasan penelitian ini dilaksanakan pada saat itu juga. Dengan menggunakan *design One group pre-test* dan *post-test design*. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 3 Medan. Populasi penelitian ini ialah seluruh siswa kelas 12 SMA Negeri 3 Medan, dengan menggunakan 96 sampel dipilih secara acak. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini menggunakan kuesioner dengan 10 pertanyaan mengenai pengetahuan LGBT, 5 pengetahuan infeksi penyakit menular seksual dan 5 pengetahuan cara pencegahan penyakit menular seksual.

Kuesioner yang digunakan akan dilakukan validasi yang disebar untuk 30 siswa. Penelitian ini dilakukan dengan cara memberikan *pre-test* kemudian melakukan pemberian edukasi dengan media ppt, lalu dilanjutkan dengan pemberian *post-test*.

Data yang sudah terkumpul akan di ditampilkan dalam nilai persentase. Analisis ini dilakukan melalui uji *statistic Wilcoxon* yang akan diperoleh nilai *P*. Pada penelitian ini dilakukan uji bivariat untuk melihat perbandingan tingkat pengetahuan siswa mengenai LGBT, pengetahuan siswa mengenai penyakit menular seksual dan pengetahuan siswa mengenai pencegahan

penyakit menular seksual sebelum dan sesudah diberikan edukasi.

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi berdasarkan usia

Usia Responden	Frekuensi	Presentase (%)
16 Tahun	14	14.60
17 Tahun	77	80.20
18 Tahun	5	5.20
Total	96	100

Tabel 2 Distribusi berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
Pria	35	36.45
Wanita	61	63.55
Total	96	100

Pada tabel 1 dan 2 dapat dilihat untuk 14 orang (14,6%) ialah siswa berusia 16 tahun, kemudian 77 orang (80,20%) dan 18 tahun (5,20%). Pada penelitian ini terdapat 35 (36,45%) responden laki-laki dan 61 (63,55%) responden perempuan, hal ini menunjukkan bahwa proporsi siswa laki-laki pada 96 sampel lebih rendah dibandingkan dengan proporsi siswa perempuan. Hal ini dikemukakan oleh Wong (2009) di mana pertengahan masa remaja, usia 15-17 tahun, mengembangkan kemampuan berpikir abstrak atau mencari solusi masalah tanpa masalah itu benar-benar ada.³³

Tabel 3. Distribusi berdasarkan pengetahuan LGBT sebelum dan sesudah edukasi

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Presentase
Baik	76	79
Sedang	19	20
Kurang	1	1

Total	96	100
-------	----	-----

Pada tabel 3 di atas menyatakan jika pengetahuan tentang LGBT di SMA Negeri 3 Medan sebelum diberi edukasi didapatkan bahwa siswa dengan pengetahuan yang baik berjumlah 76 orang dengan persentase 79%, siswa dengan pengetahuan sedang berjumlah 19 orang dengan persentase sebesar 20% dan untuk siswa dengan pengetahuan kurang adalah 1 orang dengan persentase 1%.

Tabel 4. Tingkat pengetahuan tentang LGBT setelah edukasi

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Presentase
Baik	96	100
Sedang	0	0
Kurang	0	0
Total	96	100

Untuk tabel 4 diatas menunjukkan jika pengetahuan tentang LGBT di SMA Negeri 3 Medan setelah diberi edukasi didapatkan bahwa seluruh siswa 96 orang dengan pengetahuan baik dengan persentase 100%. Maka dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan antara *pre test* dan *post test* setelah diberi edukasi.

Hal ini juga sesuai dengan kajian perilaku, di mana pengetahuan ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti usia, di mana usia dapat menggambarkan kematangan fisik, psikologis dan sosial yang mempengaruhi belajar. Artinya, usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perolehan pengetahuan dan pada akhirnya tingkat kesadaran tentang reproduksi, termasuk kompetensi LGBT.³⁴

Tabel 5 Distribusi berdasarkan pengetahuan penyakit menular seksual sebelum dan sesudah diberikan edukasi

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Presentase
Baik	74	77
Sedang	16	16
Kurang	6	7
Total	96	100

Pada tabel 5 ini menyimpulkan jika Pengetahuan Tentang Penyakit Menular Seksual (PMS) di SMA Negeri 3 Medan sebelum diberi edukasi didapatkan bahwa siswa dengan pengetahuan yang baik berjumlah 74 orang dengan persentase 77%, siswa dengan pengetahuan sedang berjumlah 16 orang dengan persentase sebesar 16% dan untuk siswa dengan pengetahuan kurang adalah 6 orang dengan persentase 7%.

Tabel 6. Tingkat pengetahuan tentang penyakit menular seksual

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Presentase
Baik	96	100
Sedang	0	0
Kurang	0	0
Total	96	100

Berdasarkan Tabel 6 di atas menunjukkan bahwa Pengetahuan Tentang Penyakit Menular Seksual di SMA Negeri 3 Medan setelah diberi edukasi didapatkan bahwa seluruh siswa 96 orang dengan pengetahuan baik dengan persentase 100%. Maka dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan sebelum dan sesudah

diberikan edukasi. Hasil penelitian ini sejalan juga dengan hasil penelitian Gobel (2020), dimana terdapat pengaruh edukasi dalam peningkatan pengetahuan siswa SMA mengenai bahaya infeksi menular seksual dengan presentase sebelum diberi edukasi 68,1% namun setelah dilakukan edukasi maka terjadi peningkatan sebesar 83%.³⁵

Tabel 7. Distribusi berdasarkan pengetahuan pencegahan penyakit menular seksual sebelum dan sesudah diberikan edukasi.

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Presentase
Baik	37	39
Sedang	34	35
Kurang	25	26
Total	96	100

Berdasarkan Tabel 7 di atas menunjukkan bahwa Pengetahuan Pencegahan Penyakit Menular Seksual di SMA Negeri 3 Medan sebelum diberi edukasi didapatkan bahwa siswa dengan pengetahuan yang baik berjumlah 37 orang dengan persentase 39%, siswa dengan pengetahuan sedang berjumlah 34 orang dengan persentase sebesar 35% dan untuk siswa dengan pengetahuan kurang adalah 25 orang dengan persentase 26%.

Tabel 8. Pengetahuan Pencegahan Penyakit Menular Seksual di SMA Negeri 3 Medan setelah diberi edukasi

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Presentase
Baik	96	100
Sedang	0	0
Kurang	0	0
Total	96	100

Tabel di atas menyimpulkan jika Pengetahuan Pencegahan Penyakit Menular Seksual di SMA Negeri 3 Medan setelah diberi edukasi didapatkan bahwa seluruh siswa 96 orang dengan pengetahuan baik dengan persentase 100%. Maka dapat dilihat bahwa terjadinya peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi.

Pada penelitian Magdalena (2022) mengatakan bahwa ada hubungan yang berpengaruh antara pengetahuan tentang promosi kesehatan dengan munculnya penyakit menular seksual, karena untuk pengetahuan tentang penyakit tersebut sangat penting untuk memperluas pengetahuan dan pengetahuan generasi muda sejak dini melalui pemeliharaan kesehatan reproduksi. dan ketika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. yang membuat mereka tidak menjagakesihatannya untuk bereproduksi.³⁶

Analisis Bivariat

Tabel 9. Hasil analisis bivariat

Pengetahuan	Positif Rank	Negatif Rank	Ties	Mean rank	P-Value
Sebelum				0	0.000
Sesudah	70	0	26	35.50	

Hasil analisis bivariat untuk perbandingan rata-rata nilai pengetahuan LGBT sebelum dan sesudah diberi edukasi didapatkan bahwa terdapat 70 data Positif (N) yang artinya di mana 70 sampel mengalami peningkatan tentang pengetahuan LGBT sebelum dan sesudah diberi edukasi dari nilai *pre test* ke nilai *post*

test. Mean rank atau rata-rata peningkatan tersebut adalah sebesar 33.50. Ties adalah kesamaan nilai *pre test* dan *post test*, di sini nilai Ties adalah 26, sehingga terdapat 26 subjek dengan nilai yang sama antara *pre test* dan *post test*.

Pada nilai *P-Value* didapatkan sebesar 0.000. Karena nilai $0.000 < 0.05$, artinya terdapat adanya perbedaan antara pengetahuan LGBT Sebelum dan Sesudah diberi edukasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Disha (2020), di mana nilai rata-rata sebelum diberi edukasi ialah 22,45%, dan nilai rata-rata sesudah diberi edukasi ialah 37,25%. Terdapat pengaruh *peer education* tentang LGBT terhadap pengetahuan dan sikap siswa ditandai dengan nilai $P= 0,000$ ($P<0.05$).³⁷

Tabel 10. Hasil analisis bivariat

Pengetahuan	Positif	Negatif	Ties	Mean	P-Value
	Rank	Rank		rank	
Sebelum				0	0.000
Sesudah	61	0	35	31	

Analisis bivariat untuk perbedaan rata-rata nilai pengetahuan tentang penyakit menular seksual sebelum dan sesudah diberi edukasi terdapat 61 data positif (N) yang artinya ke 61 subjek mengalami peningkatan pengetahuan tentang penyakit menular seksual dari nilai *pre test* ke nilai *post test*. mean rank atau rata-rata peningkatan tersebut adalah sebesar 31.00. Ties adalah kesamaan nilai *pre test* dan *post test*, di sini nilai Ties adalah 35, sehingga terdapat 35 subjek dengan nilai yang sama antara *pre test* dan *post test*.

Untuk nilai *P-value* didapatkan sebesar 0.000. Karena nilai $0.000 < 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa “Ha diterima”.

Di mana artinya ada perbedaan antara Pengetahuan Tentang Penyakit Menular Seksual sebelum dan sesudah diberi edukasi. Hal ini sejalan dengan penelitian Az’har (2022), di mana terdapat peningkatan yang signifikan pada pengetahuan responden melalui *post test* yakni menjadi kategori baik. Marini Agustin dan Ningtyas (2017) juga menunjukkan terdapat pengaruh edukasi kesehatan dengan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi di SMA, sehingga dapat disimpulkan bahwa edukasi mempunyai pengaruh dengan pengetahuan remaja terhadap kesehatan reproduksi.³⁸

Tabel 11 Hasil analisis bivariat

Pengetahuan	Positif	Negatif	Ties	Mean	P-Value
	Rank	Rank		rank	
Sebelum				0	0.000
Sesudah	85	0	11	43	

Pada analisis bivariat mengenai perbandingan rata-rata nilai pengetahuan pencegahan penyakit menular seksual sebelum dan sesudah diberi edukasi didapatkan bahwa terdapat 85 data positif (N) yang artinya ke 85 subjek mengalami peningkatan pengetahuan pencegahan penyakit menular seksual dari nilai *pre test* ke nilai *post test*. mean rank atau rata-rata peningkatan tersebut adalah sebesar 43.00. Ties adalah kesamaan nilai *pre test* dan *post test*, disini nilai Ties adalah 11, sehingga terdapat 11 subjek dengan nilai yang sama antara *pre test* dan *post test*.

Untuk nilai *P-Value* didapatkan sebesar 0.000. Karena nilai $0.000 < 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa “Ha diterima”. artinya ada perbedaan antara pengetahuan pencegahan penyakit menular seksual sebelum dan sesudah diberikan edukasi.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Eka Sari (2020), di mana terdapat peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah diberi edukasi mengenai pencegahan infeksi menular seksual diperoleh nilai 54,5% sebelum diberi edukasi dan terjadi peningkatan sesudah edukasi sebesar 100%.³⁹

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata pengetahuan siswa SMA Negeri 3 Medan mengenai seks menyimpang atau LGBT sebelum dan sesudah diberikan edukasi. Hal ini ditunjukkan dengan nilai p-value yang diperoleh sebesar 0.000, yang lebih kecil dari alpha level (0.05).
2. Terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata pengetahuan siswa SMA Negeri 3 Medan mengenai Pengetahuan Penyakit Menular Seksual sebelum dan sesudah diberikan edukasi. Hal ini ditunjukkan dengan nilai p-value yang diperoleh sebesar 0.000, yang lebih kecil dari alpha level (0.05).
3. Pengetahuan siswa SMA Negeri 3 Medan mengenai pencegahan penyakit menular seksual terjadi peningkatan signifikan dengan diberikannya edukasi yang terlihat pada nilai pre-tes dan post-test, dengan ditunjukkan oleh nilai positif ranks dan mean rank yang relatif tinggi (85 dan 43.00).

DAFTAR PUSTAKA

1. Mahmudah, dkk. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja di Kota Padang. *J Kesehatan Andalas*. 2016;5(2): 449 <http://dx.doi.org/10.25077/jka.v5i2.538>
2. Rahma M. Hubungan Antara Pengetahuan Seksualitas Dengan Perilaku Seksual Remaja Di Sma Negeri 1 Subang. *J Bidan "Midwif (Mahmudah, 2016)e Journal"* 2018; 5(1)
3. Marhaba M, dkk. Jarak Sosial Masyarakat Dengan Kelompok Lesbian Gay Biseksual Dan Transgender (LGBT) Desa Salilama Kecamatan Manunggu Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo. *J Ilmiah Society*. 2021;1(1).
4. Yanggo HT. Penyimpangan Seksual (Lgbt) Dalam Pandangan Hukum Islam. *J Misykat*. 2018; 3(2).
5. Dacholfany I. Dampak Lgbt Dan Antisipasinya Di Masyarakat. *J Nizham*. 2016; 5(1).
6. Noviyani D. Perilaku Seksual Berisiko Infeksi Menular Seksual (Ims) Pada Kelompok Lesbi Di Kota Semarang. *J Of Health Education*. 2017;2(2).
7. Tuntun M. Faktor Resiko Penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS). *J Kesehatan*. 2018; 9(3)
8. Hasnah, Alang S. Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender (Lgbt) Versus Kesehatan: Studi Etnografi. *J Kesehatan*. 2019; 2(1).
9. W RC. Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku. *Wineka Media*;2019.
10. Prof.Dr.Soekidjo Notoatmodjo. S.K.M.MCH. Promosi Kesehatan

- dan Perilaku Kesehatan (Edisi revisi 2012). Jakarta: rineka cipta.2012
11. Darsini D, dkk. Pengetahuan; Artikel Review. *J Keperawatan*. 2019;12(1)
 12. Putra ABAK, dkk. Perancangan Media Kampanye Menanggulangi Resiko Infeksi Menular Seksual Pada Lgbt Oleh Yayasan Gaya Dewata Di Denpasar. *Amarasi: J Desain Komunikasi Visual*. 2021; 2(02), 152–163
 13. Rahmadhani, dkk. Penyuluhan Bahaya Pergaulan Bebas dan LGBT pada Remaja Wirid Masjid Nurul Ikhlas Kelurahan Pegambiran Padang. *J Abdidas*. 2021; 2(6).
 14. Nugraha N, Dkk. Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender (Lgbt) Di Sma X Garut. *J Keperawatan Komprehensif*. 2020;6(1).
 15. Yanuarti E. Pola Asuh Islami Orang Tua dalam Mencegah Timbulnya Perilaku LGBT Sejak Usia Dini. *J Cendekia*. 2019;17(1).
 16. Saharnauli JVS. Penyuluhan Cara Mengenali Tanda Dan Gejala Penyakit Menular Seksual Serta Pencegahannya Kepada Para Pelajar Di Sman1 Silima Pungga Pungga. *J Visi Pengabdian Kepada Masyarakat*. 2022;3(1).
 17. Hidayani WR. Infeksi Menular Seksual (Ims) Dan Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender (Lgbt): Epidemiologi Dan Pengetahuan Siswa Sma. Purwokerto: CV Pena Persada; 2020.
 18. Octiara DL, Bugenvil U. Electrochemical Biosensor Sebagai Diagnostik Terbaru Terhadap Penyakit Gonore. *J Majority*. 2018;7(3).
 19. Adhata Ar. Diagnosis Dan Tatalaksana Gonore. *J Medika Utama*. 2022;3 (2)
 20. Huda DN, Selly. Sistem Pakar Diagnosa Penyakit Trichomoniasis Menggunakan Metode Certainty Factor. *J Penelitian Sekolah Tinggi Teknologi Indonesia Tanjung Pinang*. 2021;10(2).
 21. Dr. dr. Edy Hartoyo, Sp. A(K). Infeksi Pada Remaja. Banjarmasin: Sari Mulia Indah;2022.
 22. Ademula L, Dkk. Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Bahaya Penyakit Menular Seksual Sifillis Di Sman 1 Utan. *J Kesehatan Dan Sains*. 2020; 4(1)
 23. Aisyah STS, Sabilla SA. Infeksi *Chlamydia Trachomatis* Pada Saluran Genital, Tuba Fallopi Dan Serviks. *J Teknosains*. 2019; 13(2).
 24. Widyaningtyas Pa. Implementasi Kebijakan Pengendalian Penularan Hiv/Aids Melalui Hubungan Seksual Policy Implementation In Control Of Hiv/Aids Control Through Sexual Relations. *J Ikesma*. 2019;15(1).
 25. Wahyuny R, Dewi S. Gambaran Pengetahuan Mahasiswa Tentang Hiv/Aids Di Universitas Pasir Pengaraian kabupaten Rokan Hulu. *J Maternal dan Neonatal*. 2019; 2(6).
 26. Dewita G, dkk. Pendekatan Diagnostik dan Penatalaksanaan Pada Pasien HIV-AIDS Secara Umum. *J Medula Unila*. 2016; 6(1)

27. Refti WG. Faktor Resiko yang Berhubungan dengan Kejadian Infeksi Menular Seksual (IMS) di Klinik Voluntary Counseling Test (VCT). *J Ilmu Kesehatan*. 2018;3 (1).
28. Virdula EY, dkk. Upaya Pencegahan Hiv/Aids Pada Wanita Pekerja Seksual (Wps) Di Klinik Infeksi Menular Seksual (Ims). *J Kebidanan*. 2021;1(2).
29. Ibnu IF, Auliyana YN. Perilaku Berisiko Terhadap Penyakit Menular Seksual Pada Gay Di Kota Makassar. 2020.
30. Siregar EP. Persepsi Remaja Tentang Lgbt (Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender Di Sma Santa Lusida Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Tahun 2018. *J Darma Agung Husada*. 2019; 5 (1).
31. Netti M. Pelarangan Transgender Menurut Buya Hamka (Dalam Kitab Tafsir Al Azhar). *J Ilmu Syariah*. 2022; 9(1).
32. Gusti D. Pengaruh Promosi Kesehatan Menggunakan Metode Penyuluhan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja Tentang Lgbt Di Jorong Rimbok Alam Kec.2x11 Kayutanam. *J LPPM UMSB*. 2021; 15(1).
33. Warsina W. Gambaran Persepsi Remaja Terhadap Perilaku Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender (Lgbt) Di Sman 1 Tamansari Kabupaten Bogor. Politeknik Kesehatan Kemenkes Bandung. 2017
34. Nugraha N, Et All. Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender (Lgbt) Di Sma X Garut. *J Comprehensive Nursing*. 2020; 6(1).
35. Gobel FA, Andi A. Pengaruh Edukasi Penyakit Menular Seksual Dan Hiv/Aids Terhadap Pengetahuan Siswa Smu Negeri 1 Kabupaten Jeneponto. *Paulus Journal Of Society Engagement (Pjse)*. 2020; 1(2).
36. Magdalena N, Et All. Pengaruh Promosi Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Bahaya Infeksi Menular Seksual Di Kelas X Ips Sman 3 Kota Palangka Raya. *J Surya Medika*. 2022; 8 (3)
37. Disha TA. Pengaruh Peer Education Tentang Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender (Lgbt) Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Siswa Sma Adabiah 1 Padang. Universitas Andalas. 2020
38. Az'har DH, Et All. Pengaruh Edukasi Tentang Penyakit Menular Seksual (Pms) Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Pelajar Sman 3 Banjarmasin. *J Homeostatis*. 2022; 5 (3).
39. Eka S, et all. Pendidikan Pencegahan Infeksi Menular Seksual Dengan Video Learning Multimedia Terhadap Peningkatan Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Pada LSL di Kab. Bone. *Journal of Muslim Community Health*. 2020; 1 (3).

Lampiran Dokumentasi

